

## **ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR**

Femila Puja Sanjaya<sup>1</sup>, Barkah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Nusa Putra

[1femila.puja\\_sd22@nusaputra.ac.id](mailto:1femila.puja_sd22@nusaputra.ac.id) [2Barkah@nusaputra.ac.id](mailto:2Barkah@nusaputra.ac.id),

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe in depth the early reading difficulties experienced by a second-grade student at SD Negeri 03 Leumbur Sawah and to identify the factors that influence these challenges. The data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings revealed that the student demonstrated severe obstacles in early reading skills, including the inability to recognize letters, limited understanding of letter-sound correspondence, and significant difficulty in blending letters into syllables or simple words. The student also showed confusion when asked to read letters or syllables and was unable to distinguish between visually similar letters. These cognitive challenges were compounded by emotional instability, as the student frequently exhibited fear, anxiety, and crying episodes during reading activities, which disrupted the learning process and required the teacher to provide emotional support. External factors, such as irregular school attendance and the lack of reading guidance at home, further hindered the student's literacy development. Frequent absenteeism reduced opportunities for consistent practice, which is essential in early reading acquisition. Although the teacher implemented several strategies including individualized instruction, repeated exposure to letter cards, and creating a calming learning environment the student's progress remained slow due to the interplay of cognitive, emotional, and environmental barriers. These findings highlight the need for a more comprehensive and sustained intervention model involving collaboration among teachers, parents, and the school to support the student's foundational literacy development.*

**Keywords:** early reading, reading difficulties, primary education

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam kesulitan membaca permulaan yang dialami seorang siswa kelas II di SD Negeri 03 Leumbur Sawah serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami hambatan yang cukup berat, mulai dari ketidakmampuan mengenal huruf, belum memahami hubungan huruf dan bunyi, hingga kesulitan dalam menggabungkan huruf menjadi suku kata maupun kata

sederhana. Siswa tampak kebingungan ketika diminta membacakan huruf atau suku kata dan belum mampu membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk serupa. Hambatan kognitif ini diperparah oleh kondisi emosional yang tidak stabil, ditandai dengan rasa takut, cemas, dan sering menangis saat kegiatan membaca sehingga proses pembelajaran sering terhenti. Faktor eksternal seperti jarang hadir di sekolah dan minimnya pendampingan membaca di rumah turut memberikan kontribusi besar terhadap lambatnya perkembangan kemampuan membaca permulaan. Ketidakhadiran yang cukup sering membuat siswa kehilangan kesempatan mendapatkan latihan membaca yang seharusnya berlangsung berulang dan terstruktur. Meskipun guru telah melakukan berbagai upaya seperti bimbingan individual, penggunaan kartu huruf, pengulangan materi, serta menciptakan suasana belajar yang menenangkan, perkembangan siswa tetap lambat karena hambatan berasal dari aspek kognitif, emosional, dan lingkungan secara bersamaan. Temuan ini menegaskan perlunya pendekatan intervensi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah agar siswa dapat berkembang sesuai tahap kemampuan literasi dasarnya.

Kata kunci: membaca permulaan, kesulitan membaca, siswa sekolah dasar

## **A. Pendahuluan**

Kesulitan belajar, khususnya dalam keterampilan membaca, merupakan bentuk hambatan yang muncul akibat faktor fisik maupun psikis yang mendasar. Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan membaca dibagi menjadi dua tahap penting, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Membaca pada tahap awal bukan hanya sebatas melafalkan tulisan, tetapi merupakan proses recording dan decoding yang melibatkan kemampuan mengenali simbol-simbol huruf, memahami hubungan huruf dan bunyi, serta mengaitkan informasi dalam teks

secara sederhana. Peserta didik dikatakan siap membaca apabila mampu mengidentifikasi kata, memahami maknanya, mengenal representasi visual bahasa melalui tulisan, serta dapat memberikan tanggapan terhadap isi bacaan. Proses membaca juga menuntut keterlibatan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif yang kompleks (Somadayo, 2011; soedarso, 2010). Pada kenyataannya, peserta didik memiliki latar belakang dan karakteristik yang berbeda, salah satunya terkait kondisi seperti disleksia yang menyebabkan

hambatan dalam membaca, menulis, dan mengeja.

Secara ideal, pemerolehan kemampuan membaca permulaan seharusnya berkembang progresif sesuai tahapan perkembangan bahasa anak. Namun, kenyataan di sekolah menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik mencapai capaian tersebut. Berdasarkan hasil temuan peneliti di SD Negeri 03 Leumbur Sawah, terdapat seorang siswa kelas II yang masih mengalami kesulitan membaca permulaan. Siswa tersebut tidak hanya menunjukkan hambatan dalam mengenal huruf, membedakan huruf serupa, ataupun menggabungkannya menjadi suku kata, tetapi juga mengalami gangguan emosional seperti takut, cemas, dan sering menangis ketika diajak membaca. Kondisi ini diperparah oleh ketidakseringannya hadir di sekolah sehingga mengurangi kesempatan menerima latihan membaca yang seharusnya dilakukan secara rutin dan terstruktur. Selain faktor internal seperti kurangnya minat dan rasa percaya diri, faktor eksternal seperti pendampingan belajar di rumah yang minim serta strategi pembelajaran yang kurang sesuai turut

memperburuk kemampuan literasi dasar siswa.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hambatan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar umumnya dikaji dari sisi kemampuan fonologis, pengenalan huruf, atau pemahaman suku kata. Namun, masih terbatas penelitian yang memadukan analisis faktor kognitif, emosional, dan lingkungan sekaligus. Penelitian (Savitri 2022), misalnya, menyoroti kesulitan membaca akibat learning loss, tetapi belum menjelaskan secara mendalam peran emosi dan kehadiran siswa sebagai faktor pendukung. Dalam konteks tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan yang ada dengan menganalisis secara lebih komprehensif bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa serta faktor akademik, emosional, dan lingkungan yang memengaruhinya.

Fokus penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas II serta menggali bagaimana upaya guru dalam menangani permasalahan tersebut di lingkungan sekolah dasar. Tujuan

yang ingin dicapai adalah mendeskripsikan hambatan-hambatan membaca permulaan yang muncul serta menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan guru dalam membantu siswa mengatasi kesulitan tersebut.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya terkait kesulitan membaca permulaan di sekolah dasar. Hasilnya dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji strategi pembelajaran atau intervensi bagi siswa dengan hambatan membaca. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat membantu guru dalam memahami karakteristik siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menentukan pendekatan pembelajaran yang lebih tepat. Selain itu, sekolah dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan layanan pembelajaran membaca di kelas rendah, sementara bagi orang tua, penelitian ini mengingatkan pentingnya dukungan dan kebiasaan membaca di rumah dalam membantu perkembangan literasi anak sejak dini.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai bentuk dan faktor penyebab kesulitan membaca permulaan yang dialami seorang siswa kelas II sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi fenomena secara naturalistik melalui pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas tanpa perlakuan eksperimental. Pendekatan ini juga memberi ruang bagi peneliti untuk melihat perilaku, respon, serta interaksi siswa secara apa adanya dalam konteks belajar sehari-hari, sehingga gambaran mengenai kesulitan yang dialami dapat dipahami secara utuh. Subjek penelitian terdiri atas seorang siswa yang menunjukkan indikasi kuat hambatan membaca permulaan serta guru kelas yang berperan langsung dalam proses pembelajaran. Penetapan subjek dilakukan secara purposive agar temuan yang diperoleh benar-benar relevan dan mendalam sesuai konteks kesulitan membaca yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-

terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi berfungsi untuk menelaah performa nyata siswa dalam mengenali huruf, membunyikan huruf, menggabungkan suku kata, membaca kata sederhana, serta respon emosional yang menyertai proses membaca. Melalui observasi ini, peneliti juga dapat mengetahui konsistensi perilaku belajar siswa dari waktu ke waktu, termasuk bagaimana siswa merespon instruksi guru maupun situasi pembelajaran. Wawancara dengan guru kelas digunakan untuk memperoleh informasi mengenai dugaan penyebab kesulitan, riwayat perkembangan kemampuan membaca siswa, serta strategi pedagogis yang telah diterapkan. Wawancara dilakukan secara mendalam agar guru dapat menggambarkan pengalaman mengajar, upaya yang telah diberikan, serta dinamika yang muncul selama membimbing siswa tersebut. Dokumentasi berupa nilai belajar, catatan perkembangan, dan bahan ajar dilibatkan sebagai data pelengkap untuk memperkuat interpretasi. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti autentik yang memperlihatkan jejak perkembangan kemampuan

membaca siswa dari waktu ke waktu sehingga dapat menambah ketelitian analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengorganisasi, dan memfokuskan informasi relevan mengenai gejala kesulitan membaca, kondisi emosional siswa, dan dukungan lingkungan belajar. Proses reduksi ini dilakukan secara berulang agar data yang tersisa benar-benar mewakili temuan inti yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan hubungan antar temuan. Penyajian data naratif memudahkan peneliti melihat interaksi antar faktor yang memengaruhi kemampuan membaca siswa, baik dari aspek kognitif, emosional, maupun lingkungan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara simultan sepanjang proses analisis melalui verifikasi dan pengujian ketelitian data. Proses ini membantu peneliti

memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh tidak hanya berdasarkan interpretasi tunggal, melainkan melalui proses pengecekan berlapis. Keabsahan data diperkuat menggunakan triangulasi sumber dan teknik, yakni dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi, akurasi, dan kredibilitas temuan. Triangulasi ini menjadi langkah penting untuk menghindari bias peneliti serta memastikan bahwa temuan mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

Pendekatan metodologis ini digunakan untuk memperoleh deskripsi yang mendalam mengenai karakteristik kesulitan membaca permulaan, faktor internal dan eksternal yang memengaruhi

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi kemampuan membaca permulaan dan wawancara mendalam dengan guru kelas II sebagai informan utama. Data menunjukkan bahwa siswa mengalami hambatan membaca yang cukup berat sejak kelas sebelumnya, terutama dalam mengenali huruf, membunyikan huruf, dan

kemampuan literasi awal siswa, serta bentuk intervensi pedagogis yang telah dilakukan guru dalam konteks pembelajaran kelas rendah sekolah dasar. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi siswa, termasuk bagaimana hambatan membaca tersebut terjadi, faktor apa saja yang memperberat kesulitan, serta bagaimana guru berupaya memberikan bantuan sesuai kebutuhan siswa. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti memberikan rekomendasi yang lebih tepat dan kontekstual bagi guru, sekolah, maupun pihak lain yang terlibat dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan.

menggabungkannya menjadi suku kata maupun kata sederhana. Hambatan tersebut tampak konsisten dari waktu ke waktu dan tidak menunjukkan perbaikan meskipun telah diberikan kesempatan latihan yang berulang. Guru menjelaskan bahwa kemampuan membaca siswa berada jauh di bawah rata-rata teman sebayanya dan tidak menunjukkan perkembangan signifikan meskipun telah diberikan pendampingan intensif.

Informasi ini memperlihatkan bahwa masalah membaca pada siswa bukan merupakan kesulitan ringan atau sementara, tetapi sudah bersifat menetap dan kompleks. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesulitan yang dialami siswa tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional yang tidak stabil, ditandai dengan rasa takut, cemas, dan penolakan ketika diminta membaca. Guru juga menambahkan bahwa setiap kali siswa menghadapi tugas membaca, ia menunjukkan tandanya penolakan seperti menangis, memalingkan wajah, atau menutup buku, sehingga proses pembelajaran sering terhenti. Strategi pembelajaran seperti penggunaan kartu huruf, latihan berulang, pembelajaran individual, serta pendekatan yang menenangkan belum mampu memberikan perubahan yang berarti karena hambatan muncul secara bersamaan dari aspek kognitif, emosional, dan lingkungan. Ketika satu hambatan mulai diperbaiki, hambatan lain muncul dan menghalangi kemajuan siswa, menyebabkan proses pembelajaran berjalan tidak efektif.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa ketidakhadiran siswa di sekolah menjadi faktor yang memperburuk keterlambatan kemampuan membaca. Siswa sering tidak hadir terutama saat jadwal

pembelajaran membaca, menyebabkan proses belajar tidak konsisten dan kemampuan literasi dasar sulit berkembang. Guru menyampaikan bahwa siswa terkadang absen beberapa hari berturut-turut sehingga materi dasar yang sangat penting terlewatkan. Kondisi ini membuat siswa semakin tertinggal karena keterampilan membaca tidak dapat berkembang apabila tidak dilatih secara berkelanjutan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan (Supriyadi, 2018) bahwa keterampilan membaca hanya dapat tumbuh melalui latihan berulang dan berkelanjutan. Ketidakhadiran yang tinggi juga berdampak pada hilangnya kontinuitas pembelajaran yang sudah dirancang guru, sehingga upaya yang dilakukan sebelumnya menjadi tidak efektif karena siswa harus mengulang kembali materi dasar yang seharusnya sudah dikuasai.

Temuan observasi lebih lanjut menunjukkan bahwa siswa belum mengenali huruf vokal dan konsonan, kesulitan membedakan huruf yang serupa, dan tidak mampu membaca suku kata sederhana. Kesulitan ini terlihat saat siswa diminta

menyebutkan nama huruf, mengenali simbol tertentu, atau menggabungkan bunyi huruf menjadi suku kata. Siswa sering kebingungan, keliru menyebut huruf, atau diam tidak merespon. Ini memperkuat teori (Tarigan, 2015) dan (Abdurrahman, 2002) yang menyatakan bahwa membaca permulaan melibatkan kemampuan recording dan decoding, yaitu mengenali simbol dan menerjemahkannya menjadi bunyi. Pada siswa yang diteliti, kedua proses tersebut belum berkembang optimal. Kelemahan siswa dalam menggabungkan bunyi huruf menjadi suku kata juga sesuai dengan teori fonik (Gough, P. B., & Tunmer 1986), yang menekankan bahwa decoding fonologis merupakan fondasi utama membaca permulaan. Selain itu, siswa tampak belum menguasai konsep hubungan huruf dan bunyi, sehingga setiap aktivitas yang melibatkan pengolahan fonologi menjadi sangat sulit. Ketidakmampuan dalam tahap awal ini menyebabkan siswa tidak dapat melanjutkan ke kemampuan membaca kata atau kalimat sederhana, sehingga seluruh proses

membaca terhambat sejak tahap paling dasar.

Dari aspek emosional, kecemasan dan ketakutan yang muncul saat kegiatan membaca turut menghambat proses pembelajaran. Guru mengemukakan bahwa setiap kali siswa diberikan tugas membaca, muncul respon emosional yang intens seperti menangis, gelisah, atau menolak berbicara. Kondisi ini mengindikasikan adanya tekanan psikologis yang dirasakan siswa terkait aktivitas membaca. Hal ini relevan dengan pandangan (Hurlock, 2012) dan (Septiana dkk., 2021), yang menegaskan bahwa kecemasan dapat meningkatkan affective filter sehingga kemampuan anak menerima informasi menjadi sangat terbatas. Observasi menunjukkan bahwa siswa mudah menangis, kehilangan fokus, dan menolak berpartisipasi dalam kegiatan membaca, sehingga pembelajaran tidak dapat berlangsung secara optimal. Guru sudah berupaya menenangkan siswa dengan mendekati secara perlahan, memberikan dukungan verbal, dan mencoba menciptakan suasana belajar yang tidak menakutkan, namun respons cemas tetap muncul

dan menghambat proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa masalah emosional siswa cukup dominan dan berperan besar dalam memperlambat perkembangan kemampuan membaca.

Secara keseluruhan, kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa merupakan kondisi yang bersifat multidimensional, dipengaruhi oleh faktor kognitif, emosional, dan lingkungan belajar. Kondisi kognitif siswa yang masih sangat rendah pada aspek dasar membaca membuatnya membutuhkan pendampingan intensif, sementara kondisi emosional yang labil membuat proses pembelajaran sering tidak dapat berjalan. Ketidakhadiran siswa semakin memperparah situasi karena menghambat konsistensi latihan membaca yang sangat dibutuhkan. Upaya guru sebenarnya sudah tepat, namun belum memberikan hasil maksimal karena tidak dilakukan dalam kondisi yang stabil dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Santosa, 2020) yang menyatakan bahwa intervensi membaca permulaan membutuhkan pendampingan intensif dan kondisi psikologis yang mendukung. Dengan

demikian, penanganan pada kasus ini memerlukan pendekatan komprehensif yang mencakup pembelajaran fonologis, dukungan emosional, peningkatan kehadiran siswa, serta keterlibatan orang tua secara konsisten agar kemampuan membaca permulaan dapat berkembang secara optimal. Pendekatan yang menyeluruh diharapkan dapat membantu siswa mengatasi hambatan yang ia alami dari berbagai sisi, sehingga perkembangan membaca dapat terjadi secara bertahap namun berkelanjutan.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian, siswa berinisial A terbukti mengalami kesulitan membaca permulaan yang bersifat kompleks, ditandai oleh hambatan dalam mengenali huruf, membunyikan huruf, serta menggabungkan bunyi menjadi suku kata. Kesulitan tersebut diperparah oleh kondisi emosional yang tidak stabil, seperti rasa takut, kecemasan, dan kecenderungan untuk menangis saat diminta membaca, sehingga proses pembelajaran sering terhenti. Rendahnya kemampuan fokus,

minimnya latihan membaca di rumah, serta frekuensi ketidakhadiran yang tinggi juga berdampak signifikan terhadap terhambatnya perkembangan literasi awal siswa. Upaya guru melalui pendampingan individual, latihan pengenalan huruf, dan bimbingan bertahap telah dilakukan, namun perkembangan A tetap lambat karena hambatan muncul dari aspek kognitif, emosional, dan lingkungan belajar secara bersamaan. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan berupa reaksi emosional siswa yang kerap mengganggu proses observasi, ketidakhadiran siswa yang menyebabkan data tidak diperoleh secara berkelanjutan, serta

keterbatasan waktu guru dalam memberikan pendampingan khusus. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendukung yang lebih intensif dari guru, orang tua, dan sekolah, termasuk pendampingan membaca terstruktur, latihan rutin di rumah, penyediaan fasilitas literasi pendukung, serta penelitian lanjutan dengan subjek yang lebih bervariasi dan instrumen asesmen yang lebih komprehensif agar gambaran kemampuan membaca permulaan dapat dipahami secara lebih mendalam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, M. 2002. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta, Rineka cipta.
- Gough, P. B., and Tunmer, W. E. 1986. "Decoding, Reading, and Reading Disability." *Remedial and Special Education*. 6–10.
- Hurlock, Elizabeth B. 2012. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. jakarta: Erlangga.
- Santosa, Slamet. 2020. *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Savitri, Desy Irsalina. 2022. "Studi Kasus Kesulitan Belajar Membaca Bagi Siswa Sekolah Dasar Dampak Learning Loss." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(8):3084–89. doi: 10.54371/jiip.v5i8.769.
- Septiana Soleha, Riska, Enawar Enawar, Dilla Fadhillah, and Sumiyani Sumiyani. 2021. "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar." *Berajah Journal* 2(1):58–62. doi: 10.47353/bj.v2i1.50.
- Somadayo, Samsu. 2011. "Strategi Dan Teknik Pembelajaran Membaca." *Yogyakarta: Graha Ilmu* 28.

Supriyadi. 2018. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia.*  
Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tarigan, Henry Guntur. 2015.  
*Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.*  
Bandung: angkasa.